

BAB IV

MAKNA TRADISI PEMBACAAN SURAH FADILAH DI YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-QURAN AL-ASROR

A. Makna Objektif

Makna objektif memiliki arti yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan itu berlangsung dengan kesepakatan sosial, serta kondisi sosial yang mempengaruhi tindakan tersebut terjadi.

Tradisi pembacaan surah-surah fadilah sebagai suatu rutinitas dan agenda wajib yang harus dilakukan oleh santri. Dari pembiasaan tersebut akhirnya terbentuk dalam suatu amalan dan menunjukkan perilaku khas santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror.

Hasil wawancara santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror, sebagian besar dari mereka memahami bagaimana mengamalkan surah-surah *fadilah*. Namun, ada sebagian yang beranggapan bahwa pembacaan surah-surah fadilah di hari jumat pagi setelah subuh hanya merupakan suatu yang menjadi agenda rutinitas pesantren. Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu santri yang bernama Haluma Rifqi Alba;

“Saya selalu mengikuti kegiatan pembacaan surah pilihan pas waktu jumat pagi, saya juga tau kalau ada lima surah yang dibaca yaitu surah Yasin, ar-Rahman, al-Waqi’ah, al-Mulk dan al-Kahfi. Tapi selama ini saya hanya mengikuti kegiatan ini saja karena santri putra yang lain jarang ada yang ngaji, jadi saya sungkan sama kyai. tapi kalau tidak dipondok kalau bisa atau ada waktu ya diamalkan dan diusahakan namun selama ini belum istiqomah karena sulit. Selama saya mengamalkannya efek didalam diri adalah kalau waqi’ah untuk keuangan lebih teratur atau melancarkan rizqi, kalau yang lain saya belum tau.”¹

¹ Wawancara dengan santri bernama Haluma Rifqi Alba, pada tanggal 28 November 2019

Tidak berhenti disatu santri saja, penulis juga mewawancarai salah seorang santriwati yang bernama Nurul Fatmawati;

“Insyaallah saya selalu mengikuti kalau sedang tidak halangan dan tidak sedang pulang kerumah, soalnya disini bebas pulangnya. Karena tidak ada keharusan, jadi kalau saya sedang tidak pondok tidak pernah saya baca. Kalau bersama-sama kan lebih enak. Selama ini manfaat bagi saya kalau pas lagi membacanya merasa adem gitu ya, hari-hari saya diliputi kebahagiaan dan mendapati hari saya itu banyak rejeki setiap hari, karena saya selaku online shop, alhamdulillah banyak sekali pesanan-pesanan gitu setelah saya membaca al-Waqi’ah dibanding jika tidak membaca.”²

Dengan demikian tradisi pembacaan lima surah fadilah di Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror senantiasa dikerjakan dan tetap istiqomah. Oleh sebab itu, pemberdayaan tradisi ini tidak lepas dari peran pengurus yang selalu mengingatkan setiap jum’at pagi supaya banyak yang jamaah dan mengikuti agenda kegiatan ini. Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror juga memiliki peraturan bagi santri dalam pelaksanaan tradisi pembacaan lima surah fadilah ini, dan jika tidak mengikutinya bakal dikenakan konsekuensi. Berikut adalah wawancara pengurus putri yang bernama Putri Istiqomah;

“Saya pengurus jadi saya menghimbau teman-teman untuk selalu menegakkan pembacaan surah fadilah itu kan ada dendanya kalau tidak ikut, setiap tidak mengikuti akan dikenakan denda 5000 perngaji. Dulu itu surah fadilahnya ada empat, tiba-tiba abah nambah satu itu, katanya kalau membaca surah al-Kahfi bakal disinari antara dua jumat. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak dulu jadi saya hanya meneruskannya saja. Harapan saya sebagai pengurus teman-teman supaya lebih istiqomah.”³

Peran pengurus disini memang penting untuk mensukseskan agenda rutin ini, namun kembali lagi ke individu yang menjalankan pembacaan surah-surah fadilah. Karena nafsu yang paling ganas adalah diri sendiri. Butuh kesadaran tinggi untuk santri dalam mengamalkan tradisi tanpa harus selalu di *oprak-oprak* (dalam bahasa jawa) atau ditegur setiap saat, dibilangi setiap waktu.

² Wawancara dengan santri bernama Nurul Rahmawati, pada tanggal 04 Desember 2019

³ Wawancara dengan santri bernama Putri Istiqomah, pada tanggal 18 Februari 2020

Tanpa disadari kebiasaan mereka dalam melakukan pembacaan surah-surah fadilah mendapat timbal balik yang dirasakan. Dalam hasil wawancara menyebutkan bahwa setelah melakukan tradisi tersebut mereka merasakan ada sesuatu yang terjadi dalam diri mereka, salah satunya ketentraman jiwa dan keseimbangan hidup. Tidak hanya itu saja, setelah mengamalkannya tradisi pembacaan surah fadilah tersebut juga santri merasa rejekinya semakin lancar. Kemudian saat di wawancara mengenai latar belakang dalam melakukan tradisi tersebut kyai menuturkan bahwa;

“Sejak mulai pondok berdiri sudah mulai diamalkan, selagi saya dirumah amalan itu selalu dibaca. Tapi saya yakin, jikalau pun saya tidak dirumah insyaallah santri tetap membacanya. Tujuan dari pembacaan surah tersebut yaitu; Pertama, tawasaul ngirim do’a. Kedua, setiap wadhifah yaumiyah sebagai jariyah mengisi ruhani, rohani harus diisi lewat dzikir. Dzikir yang tertinggi adalah Qiro’ah al-Quran. Qiro’ah al-Quran yang dibaca jumat pagi ini kan surah-surah. Kalau kita mau berfikir panjang tentang ruhaniyat itu ujung-ujungnya musti ke tasawuf. Ruh itu bisa dzikir. Dzikir di klasifikasi menjadi menjadi tiga. Puncaknya pondok pesantren ya disitu, ada dzikrul ‘am, dzikrul khas, dan dzikrul ruh.”⁴

Dapat penulis simpulkan bahwa melalui teori makna objektif dalam tradisi pembacaan surah-surah fadilah adalah untuk dzikir. Santri merasa setelah membaca surah fadilah tersebut membuat hati menjadi tentram, rejeki menjadi lancar, dan dimudahkan urusannya setelah melakukan tradisi tersebut. Makna objektif merupakan hal yang dapat diamati perubahannya secara langsung. Apabila santri dan santriwati setelah mengamalkan pembacaan surah-surah fadilah tidak mengalami perubahan, maka bisa jadi ketika proses pembacaannya mereka tidak bersungguh-sungguh mengharap ridho Allah Swt. Karena dengan mengharap ridho-Nya perasaan tenang, tentram, damai dan serba kecukupan akan terjadi pada kita sekalian.

⁴ Wawancara K.H. Masrukhan Masykur di Yayasan Pondok Pesantren al-Quran al-Asror pada hari sabtu 9 November 2019

Harapan kyai bagi santri maupun santriwati untuk senantiasa mengamalkan tradisi tersebut. Bukan hanya saat dipondok saja atau saat sedang ada kyai namun saat beliau tidak ada juga harus terus diamalkan pembacaan surah fadilah ini. Istiqomah memang sulit, namun kalau dipaksa terus menerus itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Beliau juga berpesan bahwa dzikir tertinggi adalah al-Quran, maka jangan pernah sesekali meninggalkan al-Quran.

B. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Didalam makna ekspresif tentu ada beberapa ragam perbedaan sudut pandang. Karena sebagian besar santri membaca surah fadilah merasakan beberapa manfaat antara lain yaitu membuat hati tenang, mendapatkan rejeki yang cukup, kasih sayang Allah swt, hingga mereka berharap ampunan, pahala dan sebagai motivasi untuk hidup hingga berperilaku lebih baik. Makna ekspresif terbagi menjadi dua, yaitu;

1. Makna Ekspresif Secara Lahiriyah

Makna ekspresif secara lahiriyah ini ditunjukkan lewat ekspresi dan tindakan secara lahiriyah atau yang terlihat. Jika bicara soal tindakan, tentu akan berbeda reaksi setiap individu. Seperti hanya wawancara dengan salah satu santri yang jarang mengikuti agenda pembacaan surah fadilah di jumat pagi, ia bernama Muhammad Aris Murtadho. Berikut penuturannya;

“Saya jarang ikut kegiatan surah fadilah ini, karena mbangkong atau ketiduran. Menurut saya kegiatan itu seharusnya kewajiban tetapi dikembalikan lagi kepada diri kita sendiri. Saya tidak tau manfaatnya, tetapi yang penting dilakukan tidak usah mencari-cari fadilahnya lillahi ta’ala saja. Untuk penambahan satu surah itu dikembalikan lagi kepada pak kyai nya, soalnya jika untuk manfaat mestinya dikembalikan lagi bahwa kita tidak perlu tau manfaatnya tidak harus berharap jadi kaya atau jadi apa seperti itu.”⁵

⁵ Wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Aris Murtadho, pada 18 Februari 2020

Ada pula santri yang tidak pernah mengikuti kegiatan ini sama sekali dan dia merasa bahwa hal ini hanya rutinitas yang dibuat oleh pengurus untuk mengisi agenda santri, berikut adalah wawancara santri yang bernama Muhammad Zainul;

“Saya tau ada pembacaan surah fadilah disini. Saya belum pernah mengikuti kegiatan ini sama sekali. Menurut saya ini hanya sebuah rutinitas yang dibuat pengurus untuk santri. Saya juga tidak tau manfaat apa yang akan saya peroleh saat rutin mengamalkannya. Saya tidak termotivasi mengikutinya karena saya belum tau manfaat dari pembacaannya, mungkin lain kali saya akan ikut.”⁶

Dari hasil wawancara dengan santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror dan dihubungkan dengan makna ekspresif bisa dinyatakan, bahwa sebagian besar santri melakukan tradisi pembacaan surah-surah fadilah adalah ekspresi jiwa menurut kesadaran masing-masing individu, serta tidak banyak yang menyatakan bahwa santri melakukan kegiatan tersebut untuk mentaati peraturan yang sudah menjadi agenda rutin. Seperti halnya yang dikatakan santru bernama, Asnaf Zuhara;

“Saya jarang ngaji soalnya kadang saya bangun kesiangan, disini juga enggak ada takziran jadi saya kadang menyepelkan. Tapi kalau kumat rajinnya saya ngaji mbak. Untuk secara keseluruhan belum cukup tau makna surah fadilah yang sejauh ini dibaca, tapi saya tau ada lima surah yang dibaca setiap hari jumat pagi. Dulu itu sebenarnya ada empat surah, tapi sudah dua bulan atau satu bulan ini ditambah surah al-Kahfi”⁷

Penulis juga mewawancarai santri yang jarang mengikuti kegiatan ini dan tidak tau manfaat apa yang didapat, ia hanya takut kalau terkena denda jika tidak mengikuti, santri itu bernama Marirotul Ulya;

“Saya jarang mengikuti kegiatan pembacaan surah pilihan. Saya tidak tau manfaat membaca surah itu. jika saya mengikuti pembacaan surah pilihan tu karena saya tidak mau didenda, dendanya 5000.”⁸

Selain santri yang tidak pernah mengikuti kegiatan pembacaan surah fadilah tersebut, kali ini penulis mewawancarai santri yang sering juga mengikuti agenda itu

⁶ Wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Zainul, pada 18 Februari 2020

⁷ Wawancara santri yang bernama Asnaf Zuhara, pada tanggal 28 november 2019

⁸ Wawancara santri yang bernama Marirotul Ulya, pada tanggal 18 Februari 2020

namun tidak tau pasti apa manfaat dan keutamaan dari diadakannya pembacaan surah tersebut. Penulis mewawancarai santri yang bernama Khoridatul Bahiyah, berikut penuturannya;

“Saya sering mengikuti kegiatan surah fadilah ini, saya rasa setelah mengamalkan surah fadilah ini saya menjadi lebih baik. Saya rasa hal ini merupakan rutinitas tapi akan menjadi sebuah kewajiban jika kita terus menerus mengamalkannya. Saya tidak tahu apa yang melatar belakangi surah itu sekarang menjadi lima padahal dahulu hanya empat. Motivasi saya mengikuti kegiatan ini karena kewajiban untuk mentaati peraturan.”⁹

Penulis juga mewawancarai santri yang bernama Fadhku Rizqia Rahma, ia juga salah satu santri yang sering mengikuti pembacaan surah pilihan;

“Insyaallah saya sering mengikuti kegiatan pembacaan surah pilihan. Hal itu menurut saya hanya rutinitas, tapi kalau dilakukan terus menerus akan menjadi kewajiban untuk diri sendiri. Saya belum merasakan manfaatnya, karena belum yakin. Motivasi saya mengikuti ini yang pertama karena kebijakan pondok, terus saya juga ingin berubah menjadi yang lebih baik. Mungkin tujuan kyai mengadakan pembacaan ini itu karena ini pondok qur’an jadi ini rutinitas al-Quran yang harus diterapkan dan menjadikan santri lebih baik.”¹⁰

Penulis simpulkan dari wawancara kedua santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror tersebut bahwa tradisi ini bagi pembacanya memiliki keutamaan dan fadilah tersendiri. Namun tidak semua santri merasakan apa yang dirasakan satu sama lain tentang keutamaan yang terkandung dalam lima surah fadilah tersebut. Mungkin jika santri rajin dan mau dengan kesadaran diri melaksanakan rutinitas ini dengan sungguh-sungguh maka akan merasakan manfaatnya, keberkahan dan hati senang setiap saat. Tentu amalan ini melatih kedisiplinan serta tanggung jawab penuh tentang apa yang menjadi pilihan hidup menjadi seorang santri. Mengamalkan pembacaan secara rutin dan istiqomah tentu tidak mudah, melawan ego kemalasan butuh tekad dan keyakinan. Namun, dari situ kita akan terus merasa syukur atas berkah yang Allah Swt

⁹ Wawancara santri yang bernama Khoridatul Bahiyah, pada tanggal 18 Februari 2020

¹⁰ Wawancara santri yang bernama Fadhku Rizqia Rahma, pada tanggal 18 Februari 2020

berikan setiap saat kepada santri dalam proses pengamalan surah-surah fadilah selama di Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror.

2. Makna Ekspresif Secara Batiniyah

Makna ekspresif secara batiniyah ini ditunjukkan kepada masing-masing personal, maka sudah pasti banyak perbedaan dari setiap individu. Saat wawancara pengurus, mereka juga mengeluh tentang susahny megatur santri dan juga melawan males dalam dirinya sendiri untuk ikut serta dalam tradisi pembacaan surah fadilah. Kemalasan ini dipicu oleh pembacaannya yang dilakukan pada jumah pagi setelah surah subuh. Dikesempatan ini penulis mewawancari ketua pondok putra yang bernama Harun M. Masrur;

“Kalau saya sendiri sering megamalkannya meskipun tidak saya baca di jumat pagi, setidaknya saya baca. Kalau sudah istiqomah itu gimana ya, kalau tidak dilakukan ada yang aneh aja. Biasanya yang istiqomah saya baca sehabis subuh adalah surah al-Mulk. Karena disini bacanya setiap ba’da subuh jadi mungkin teman-teman yang lain merasa keberatan, terlebih santri putra. Kalau sholat subuh itu sedikit sekali, berbeda dengan sholat fardu yang lain. Padahal abah dan juga pengurus juga sudah ngoprak-oprak kalau pagi.”¹¹

Makna ekspresif sebenarnya lebih memfokuskan pada bagaimana motivasi pada santri didalam melakukan tradisi pembacaan lima surah fadilah di Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror. Berikut adalah pernyataan santri mengenai motivasi mengenai kegiatan ini;

“Alhamdulillah karena saya anaknya rajin, jadi saya setiap hari jum’at selalu ngaji kalau tidak udzur. Alhamdulillah kalau tidak dipondok tetap mengamalkan namun tidak sekaligus, kalau disini kan sekaligus pada hari jum’at langsung lima surat. Tapi kalau saya biasanya yasin dan al-kahfi saya baca dihari jum’at, kalau waqi’ah dibaca setiap pagi, kalau ar-rahman dan al-mulk saya baca disore hari. Paling utama adalah untuk mencari ridho Allah Swt, dan manfaat yang telah saya rasakan sudah banyak sekali terutama kebahagiaan.”¹²

¹¹ Wawancara pengurus yang bernama Harun M. Masrur, pada tanggal 28 November 2019

¹² Wawancara pengurus yang bernama Nafi’atuz Zahro’, pada tanggal 29 November 2019

Pada kesempatan lain, penulis juga mewawancari salah seorang santri yang bernama Silvi Amanatul Masruroh, ia merupakan santri yang rajin dan sering mengamalkan surah fadilah, berikut penuturannya;

“Saya selalu mengikuti kegiatan pembacaan, motivasi saya mengikuti pembacaan ini murni niat lillahi ta’ala biar mendapat ridhonya. Manfaatnya buat diri saya kan ini termasuk tobo ati yaitu membaca al-Quran, ini adalah salah satu cara saya untuk tidak galau dan agar saya mendapat hidayah dari Allah Swt dari perkara-perkara saya yang sering saya alami. Sesuai dengan namanya pondok pesantren al-Qur’an jadi menurut saya wajar kalau kyai memberi edukasi kepada santrinya untuk membaca al-Quran apalagi dengan surah yang diutamakan seperti al-Kahfi, kan itu memiliki keutamaan tersendiri dan mungkin pak kyai mengharapkan santrinya bisa hafal dengan surah itu. Harapan saya setelah membaca surah itu, saya ingin mengfal al-Quran.”¹³

Dari hasil wawancara dengan K.H. Masrukhan Masykur selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren al-Quran Al-Asror beliau tidak terlalu terbuka dan tidak pernah menjelaskan manfaatnya dan keutamaannya kepada santri. Menurut beliau;

“Untuk manfaat dan keutamaan dari pembacaan masing-masing surat samean cari sendiri di beberapa buku, di internet juga banyak karena untuk manfaat sudah sangat umum. Namun disini untuk tujuannya untuk *tawasul*, tawasul ini sebagai pelantara antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Selain untuk tawasul pembacaan surah pilihan ini juga berfungsi sebagai dzikir kita kepada Allah Swt.”¹⁴

Pernyataan diatas sudah menunjukkan makna ekspresif menurut pengasuh. Meskipun kyai tidak menjelaskan detail keutamaan pembacaan surah tersebut. Namun beliau dari awal wawancara selalu menegaskan bahwa itu merupakan dzikir tertinggi yang harus selalu diamalkan. Hanya saja santri kurang memahami tujuan kyai menjadikan surah-surah fadilah menjadi rutinitas wajib yang dilakukan pada jumat pagi setelah sholat subuh.

¹³ Wawancara pengurus yang bernama Silvi Amanatul Masruroh, pada tanggal 18 Februari 2020

¹⁴ Wawancara K.H. Masrukhan Masykur, pada tanggal 29 November 2019

Disini penulis menyimpulkan bahwa makna ekspresif dari berbagai pernyataan diatas dan semua peristiwa yang sedang terjadi, bukan hanya tentang penilain saja yang diperoleh melalui makna ini melainkan ekspresi jiwa dari setiap yang merasakan manfaat dari pembacaan surah-surah fadilah di Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror. Jawaban berbeda tentu saja menjadi suatu hal yang lumrah. Menurut penulis jika suatu tradisi didasari dengan ikhlas dan istiqomah maka insyaallah para pembaca dan pelaku pengamalan juga akan merasakan manfaatnya dikemudian hari. Manusia hanya bisa berikhtiyar dan tuhan yang akan memberi balasan.

C. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyia atau tersirat. Aktor sebagai pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan suatu tradisi keseluruhan. Makna dari tradisi pembacaan lima surah fadilah ini dapat diteliti secara mendalam, karena makna tersebut bisa jadi tidak disadari bahwa suatu praktik pembacaan lima surah fadilah menjadi kebudayaan yang menyeluruh.

Sebuah rutinitas pembacaan tentunya memiliki timbal balik yang sangat positif bagi pembacanya. Hati yang ikhlas dan selalu mengharao ridho Allah Swt merupakan kunci dari praktek timbal balik. Oleh sebab itu rutinitas ini dijadikan sebuah tradisi pembacaan di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror, yang mengajak santrinya untuk membudayakan tradisi tersebut. Berikut ini ungkapan santri senior bernama Devi Farokhatur Rosyidah;

“Sejak saya mondok disini, pembacaan surah pilihan sudah menjadi rutinitas dipondok ini. Meskipun dulu sempat tidak ada santri putri beberapa tahun, namun santri putra tetap istiqomah membacanya. Abah sendiri yang memimpin setiap ba'da subuh. Dulu itu hanya empat surah tapi sekarang menjadi lima surah,

mungkin mempertimbangkan barokahnya membaca surah al-Kahfi jadi ditambah sama abah”¹⁵

Berikut wawancara santriwati bernama Siti Kholifah yang dengan senantiasa mengikuti agenda rutin pada jumah setelah subuh. ia merasakan manfaat yang dirasakan setelah rutin membaca surah fadilah, berikut adalah penuturannya;

“Saya selalu mengikuti pembacaan surah pilihan kalau tidak sedang haid, Yang sering saya baca itu surah al kahfi, karena bacanya cepet jadi saya seringnya tidak nutut (tidak mampu mengikuti) jadi saya sering bacanya Cuma al kahfi terutama ayat 1-10 karena didalamnya terkandung biar diselamatkan dari dajjal, kan ini sudah akhir jaman, dari ustadz saya dulu disuruh membaca surah alkahfi ayat 1-10 untuk hari jum’at. Alhamdulillah kalau mengamalkannya hati menjadi lebih tenang, karena kalau kita membacanya kita akan ingat terus dengan hari akhir dan berusaha menjaga diri. Kalau tidak sedang dipondok, sebisanya saya usahakan tetap mengamalkan karena itu tidak hanya untuk amalan dipondok tapi untuk dimasa depan atau di akhirat nanti, makanuya harus di amalkan.”¹⁶

Menurut santri yang merangkap sebagai pengurus, mengatakan bahwa memang kegiatan ini awalnya hanya sebuah rutinitas, akan tetapi rutinitas yang dilakukan setiap akan menghasilkan sebuah kewajiban untuk diri sendiri. Andaikan kewajiban tersebut tidak diamalkan maka ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. Berikut ungkapan dari pengurus yang bernama Roikhatul Jannah;

“Saya sering mengikuti kegiatan ini karena saya pengurus, hal ini merupakan rutinitas pondok yang ada sejak jaman dahulu dan hanya meneruskan saja. Kalau manfaat untuk diri saya belum ada, mungkin saya yang belum sadar. Setiap menjalankannya saya merasa biasa saja, hanya merasa lega karena suatu kewajiban telah saya selesaikan”¹⁷

Dalam hal rutinitas yang menjadi sebuah kewajiban karena tradisi, penulis juga mewawancarai salah seorang santri putra yang bernama Giri Nurul Furqon;

“Sebenarnya kegiatan itu merupakan rutinitas dari pengurus, tapi juga dengan manfaat yang ada di pembacaan surah itu maka seperti diwajibkan disini. Manfaatnya agar lebih berkesan kegiatan yang ada disini. Mempertimbangkan manfaatnya makanya sekarang surah fadilah ditambah satu dan sekarang menjadi lima yang dibaca. Agar santri bisa memahami pentingnya surah tersebut dan juga

¹⁵ Wawancara santri yang bernama Devi Farokhatur Rosyidah, pada tanggal 04 Desember 2019

¹⁶ Wawancara santri yang bernama Siti Kholifah, pada tanggal 04 Desember 2019

¹⁷ Wawancara santri yang bernama Roikhatul Jannah, pada tanggal 18 Februari 2020

mengamalkan dari surah tersebut untuk dihafalkan juga. Motivasi saya saat mengamalkannya hanya untuk memperbaiki diri.”¹⁸

Penulis juga mewawancarai Pengasuh tentang tujuan utama pengasuh Yayasan

Pondok Pesantren Al-Quran Al-Asror menerapkan rutinitas pembacaan surah fadilah yang sudah menjadi sebuah tradisi;

“Disini untuk tujuannya adalah *tawasul*, tawasul ini sebagai pelantara antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Selain untuk tawasul pembacaan surah pilihan ini juga berfungsi sebagai dzikir kita kepada Allah Swt.”¹⁹

Pengasuh juga menjelaskan kenapa sekarang pembacaanya menjadi lima surah

fadilah padahal dahulu hanya ada empat surah;

“Saya rasa masih ada banyak waktu cukup untuk membaca surah al-Kahfi. Jika dirasa waktunya tidak cukup, maka yang sayawajibkan membaca hanya dua surah fadilah sesuai urutan juz”

Sebagai seorang santri kita harus patuh dan mentaati rutinitas yang telah menjadi

tradisi yaitu pembacaan lima surah fadilah di jumat pagi ba'da subuh. mengharap keberkahan dari setiap kegiatan yang telah ditentukan oleh pengurus merupakan perilaku teladan. Berkah memang tidak berwujud, namun bisa dirasakan setelah kita mengalaminya. Meskipun kita tidak mengetahui manfaat dari kegiatan rutinitas tersebut, kita harus *positif thinking* karena semua pasti ada timbal baliknya.

Dalam tradisi pembacaan lima surah fadilah menurut makna dokumenter dimana sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan maka akan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan. Makna dokumenter juga gabungan dari makna-makna sebelumnya. Maka, tradisi pembacaan lima surah fadilah merupakan wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai suatu kebudayaan bagi santri untuk senantiasa mengamalkannya.

Terlepas dari pembacaan lima surah fadilah yang menjadi sebuah tradisi yang tanpa disadari oleh pelaku pengamalan. Menurut penulis, praktik pengamalan tradisi di pondok

¹⁸ Wawancara santri yang bernama Giri Nurul Furqon, pada tanggal 18 Februari 2020

¹⁹ Wawancara K.H. Masrukhan Masykur, pada tanggal 29 November 2019

pesantren al-Asror dalam pemaknaan dokumenter salah satunya memiliki aspek sosial. Dimana perilaku santri saat melakukan pengamalan pembacaan lima surah fadilah memiliki ruang untuk saling bertegur sapa antara santri satu dengan santri lainnya yang berbeda kamar, hingga membaaur menjadi satu dalam prosesi pengamalan pembacaan lima surah fadilah tersebut. Hal ini bisa menjadi makna dokumenter karena tanpa disadari prosesi ini menumbuhkan jiwa solidaritas antara teman satu dengan yang lain. Antara santri satu dengan yang lain tanpa disadari saling membantu demi kelancaran prosesi pembacaan tradisi surah fadilah tersebut, seperti saling mengingatkan saat waktunya prosesi akan dimulai, membangunkan salah satu santri tertidur saat prosesi pembacaan, atau saling membantu mempersiapkan sound sistem (Microphone) yang akan digunakan pengasuh saat prosesi pembacaan lima surah fadilah.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengasuh menjadikan lima surah fadilah ini sebagai rutinitas adalah untuk menjadikannya suatu kebudayaan. Dimana kebudayaan ini merupakan dzikir yang harus senantiasa di amalkan oleh santri untuk kehidupan sehari-hari. Dari sini makna dokumenter tepat sekali untuk permasalahan yang sedang terjadi.